

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian ilmiah yang membahas mengenai stereotip dalam peran seks dan gender, sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan mengambil fokus, kondisi, dan latar belakang yang beragam. Sebagai referensi dan acuan penulis dalam proses penyusunan penelitian ini, terdapat lima penelitian terdahulu yang terdiri dari tiga jurnal berbasis internasional, dan dua penelitian berbasis lokal yang digunakan oleh peneliti.

Kelima penelitian yang masing-masing merupakan karya dari Friedman (2015), Bosak et al. (2017), Anindya (2018), Cerrato & Cifre (2018) dan Chairani (2020), memiliki kesamaan pada fokus pada pembahasan mengenai peran atau stereotip gender Berbeda dengan penelitian Friedman (2015) dan Anindya (2018) yang secara spesifik membahas tentang bagaimana stereotip peran gender berdampak pada tingkat kontribusi laki-laki pada peran domestik yang cenderung rendah, penelitian dari Chairani (2020) mengambil latar belakang pandemi Covid-19 sebagai acuan kondisi dalam membahas mengenai peran gender. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bosak et al. (2017) secara spesifik ingin mengetahui bagaimana perkembangan stereotip gender, khususnya di Ghana.

Penelitian Friedman (2015) menggarisbawahi terhambatnya revolusi kesetaraan gender yang salah satunya disebabkan oleh kontribusi laki-laki dalam lingkup pekerjaan domestik (feminine) yang tidak beriringan dengan pesatnya kemajuan perempuan yang berkontribusi dalam peran instrumental. Hasil penelitian tersebut beriringan dengan penelitian yang dilakukan Anindya (2018). Penelitian tersebut memaparkan bagaimana stereotip pada seks dan gender khususnya nilai-nilai maskulinitas yang ditujukan pada laki-laki memengaruhi proses pembentukan identitas diri dalam kehidupan bermasyarakat. Feminitas pada laki-laki dinilai sebagai hal yang tidak lumrah, seperti halnya kontribusi laki-laki dalam ruang domestik.

Mengenai peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga dengan keseimbangan waktu kerja serta konflik rumah tangga, Cerrato & Cifre (2018) memaparkan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga masih lebih banyak ditanggung oleh perempuan. Di sisi lain, penelitian dari Chairani (2020) mengangkat konsep dan isu ketimpangan gender dalam kondisi pandemic Covid-19. Penelitian ini memaparkan bagaimana kebijakan *work from home* yang diberlakukan selama pandemi menyebabkan sebagian besar perempuan—yang berperan sebagai istri—memikul peran ganda. Hal ini disebabkan oleh kontribusi peran suami yang rendah dalam ranah *unpaid work* atau pekerjaan domestik.

Dari seluruh penelitian terdahulu, tiga dari lima menggunakan metode kualitatif dan salah satu diantaranya merupakan penelitian berbasis fenomenologi. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada fenomena pandemi Covid-19 yang membawa masyarakat pada sebuah kebijakan bekerja dari rumah

atau *working from home*, yang pada akhirnya memicu pada fenomena baru, yaitu laki-laki yang berperan sebagai suami akhirnya ikut berkontribusi dalam pekerjaan domestik dan bagaimana laki-laki memaknai kontribusinya tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi ruang kosong pada ketiga penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dalam karya ilmiah ini, penulis ini akan membahas bagaimana makna yang dipaparkan dapat menjadi pencerminan dari perkembangan kesetaraan gender, khususnya di Indonesia.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Konsep dan Teori	Hasil Penelitian
Sarah Friedman (City University of New York – Borough of Manhattan Community College)	<i>Still a “Stalled Revolution”?</i> <i>Work/Family Experiences Hegemonic Masculinity, and Moving Toward Gender Equality</i> (<i>Sociology Compass</i> 9/2, 2015)	Mengetahui tindakan dan usaha yang dapat mendukung proses revolusi gender, khususnya pada laki-laki dan keterlibatannya pada lingkup pekerjaan feminine.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cross-national research</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender Roles Stereotype</i> • <i>Work-Family Conflict</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses revolusi gender dapat dikatakan masih mengalami keterhambatan. • Kemajuan dan keberhasilan perempuan berpartisipasi dalam ranah “maskulin” tidak diiringi dengan adanya partisipasi yang seimbang oleh laki-laki dalam lingkup kerja yang lebih “feminin” yang disebut dengan “<i>asymmetry of gender-related change</i>”.
Janine Bosak, Alice Eagly, Amanda Diekman, dan Sabine Sczesny (Dublin City University, Northwestern University, Miami University, University of Bern)	<i>Women and Men of the Past, Present, and Future: Evidence of Dynamic Gender Stereotypes in Ghana</i> (<i>SAGE Journal of Cross-Cultural Psychology</i> , 2017, 1-15)	Mengetahui bagaimana perkembangan stereotip gender sejak masa lalu, sekarang, dan di masa depan pada masyarakat Ghana yang merupakan wilayah dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Survey pada 150 Mahasiswa (101 perempuan dan 49 laki-laki) di Ghana 	<ul style="list-style-type: none"> • Stereotip gender 	Adanya persepsi mengenai: <ul style="list-style-type: none"> • peningkatan maskulinitas pada perempuan dari waktu ke waktu • peningkatan pada karakteristik feminine dan maskulin pada kedua jenis kelamin

		stereotip yang dinamis.			
Annisa Anindya (Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dharma Andalas)	Krisis Maskulinitas dalam Pembentukan Identitas Gender pada Aktivitas Komunikasi (Jurnal Ranah Komunikasi, Vol. 2 No. 01, 2018)	Mengetahui pemahaman krisis identitas yang dialami laki-laki terkait dengan posisinya dalam masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Observasi • Wawancara terbuka • Analisis dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peran Gender • Stereotip Gender • Interaksionalisme Simbolik 	<ul style="list-style-type: none"> • Feminitas pada laki-laki dinilai sebagai sesuatu yang tidak lumrah • Stereotip gender berpengaruh pada perilaku laki-laki dan perempuan dalam aktivitas tertentu (adanya penghakiman dari lingkungan sekitar)
Javier Cerrato & Eva Cifre (Universidad del País Vasco (UPV/EHU), Bilbao, Spain & Universitat Jaume I, Castellón de la Plana, Spain)	<i>Gender Inequality in Household Chores and Work-Family Conflict</i> Frontiers in Psychology, 2018, Vol. 9, Art. 1330	Mengetahui apakah keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan memiliki keterkaitan dengan peningkatan <i>work-family conflict</i> berdasar pada studi gender.	<ul style="list-style-type: none"> • Survei kuantitatif pada 515 subjek (63% laki-laki) yang tinggal dengan pasangan heteroseksual. 	<ul style="list-style-type: none"> • WFC (<i>Work-Family Conflict</i>) • Peran Gender 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakadilan dalam pembagian kerja rumah tangga dirasakan lebih tinggi oleh perempuan (persepsi rendahnya keterlibatan pasangan lebih banyak diungkapkan oleh perempuan) • Pembagian kerja rumah tangga dipersepsikan lebih berpengaruh pada konflik kerja-keluarga oleh laki-laki • Tradisionalisasi peran gender masih memengaruhi pembagian kerja antara laki-

					laki dan perempuan dalam hal pekerjaan dan interaksi keluarga.
Ikfina Chairani (Badan Pusat Statistik Papua)	Dampak Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Gender di Indonesia (Jurnal Kependudukan Indonesia (Edisi Khusus Demografi dan Covid-19) 39-42, 2020)	Mengetahui bagaimana dampak yang diakibatkan dari pandemi COVID-19 dilihat dari perspektif gender	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Gender • Perempuan dalam kehidupan domestik 	Kesulitan yang lebih tinggi dialami oleh perempuan dalam menghadapi COVID-19. Perempuan dalam <i>economy care</i> membutuhkan perhatian lebih guna mengantisipasi lonjakan kasus COVID-19; menurunnya pelayanan kesehatan reproduksi yang terbatas selama masa pandemi; perempuan WFH mengalami beban ganda dalam rumah tangga; PHK pada sektor pekerjaan yang didominasi oleh perempuan.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2021)

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1. Pekerjaan Domestik

International Labour Organization (ILO) mendefinisikan pekerjaan domestik sebagai aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan rumah seperti menyapu, membersihkan peralatan, memasak, mencuci pakaian, hingga merawat anak. Dalam perspektif tradisional, pekerjaan domestik erat dikaitkan dengan perempuan sebagai subjek pelaksanaannya. Berkaitan dengan feminitas perempuan, pekerjaan domestik juga dinilai sebagai salah satu bentuk atau wujud untuk menunjukkan feminitas perempuan (De Ruitjer, Treas, & Cohen, 2005, dalam Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 50).

Pekerjaan domestik juga dinilai sebagai salah satu aktivitas reproduktif, mengingat cakupan pekerjaannya yang berupa kegiatan perawatan dan pelayanan yang pada umumnya dilakukan di dalam rumah (Sukei, 2009). Khususnya dalam konteks kehidupan berkeluarga, Di Indonesia sendiri pekerjaan dalam ranah domestik secara eksplisit dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan. Disebutkan dalam Pasal 31 ayat (3) bahwa suami berperan sebagai kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga.

Dalam sejarahnya, Engels (1884, dalam Sahude, 2017) menjelaskan bahwa pada dasarnya, manusia pada jaman dahulu tidak melakukan pembagian peran publik maupun domestik. Pembagian peran dimulai dari adanya tahap ke-3 kehidupan (*upper stage*) di mana manusia mulai berburu.

Pada tahap tersebut laki-laki pergi untuk berburu, sementara perempuan menjaga tempat tinggal.

Pada negara patriarkat seperti Indonesia, pemikiran mengenai segregasi peran gender masih melekat. Khususnya dalam konteks pekerjaan domestik, Young dan Wilmott (1975, dalam Walby, 1991, p. 79) berargumen bahwa keterlibatan laki-laki dalam ranah domestik akan menciptakan keluarga dengan peran yang lebih simetris. Melengkapi pemaparannya tersebut, temuan dari Morris (1984, dalam Walby, 1991, p. 82) menunjukkan bahwa suami memiliki keterlibatan yang lebih rendah dalam ranah domestik sekalipun dirinya tidak berperan sebagai *breadwinner*, tetapi istrinya.

Alasan utama yang dipaparkan adalah wanita memiliki tanggung jawab dalam hal mengurus anak yang lebih besar (). Hal ini diperkuat dengan banyaknya perempuan yang akhirnya memilih untuk meninggalkan pekerjaan setelah melahirkan (Walby, 1991, p. 82). Keberlanjutan dari fenomena yang berkaitan dengan ranah domestik tersebut juga digambarkan dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional BPS 2020 bahwa sebanyak 40% dari 9.000 perempuan berusia 22-40 tahun memutuskan berhenti bekerja setelah melahirkan anak pertama (Buka Data Narasi TV, 2020).

2.2.2. Peran Laki-Laki dan Maskulinitas

Seks dan gender pada dasarnya merupakan dua hal yang berbeda. Dalam kajian sosiologi, seks adalah segala sesuatu yang identik dengan karakteristik biologis manusia, seperti laki-laki dan perempuan, anatomi tubuh, hormon, kromosom, dan perbedaan fisiologis lainnya yang membentuk manusia (Griffin, 2019, p. 384). Sedangkan gender merupakan konsep yang lebih dinamis dan kompleks dan merupakan makna-makna sosial yang dikaitkan dengan seks dari hasil persepsi individu dan pengalaman subjektif. Gender adalah hasil dari konstruksi sosial dan kebudayaan (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 14). Konstruksi tersebut yang kemudian membentuk adanya ekspektasi mengenai apa yang “selayaknya” dan “sepantasnya” dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Kerbo, 2012, p. 283).

De Beauvoir (1997) (dalam, Pilcher & Whelehan, 2017, p. 58) juga mengatakan bahwa pembagian gender yang adalah konstruksi hierarkis yang menempatkan prinsip maskulin selalu menjadi norma yang disukai dan sepatutnya dilakukan, dibandingkan dengan prinsip feminim yang dinilai hanya diposisikan sebagai pendukung. Keberadaan pembagian peran gender ini kemudian dinilai sebagai sesuatu yang berlebihan karena asosiasinya yang melekat dengan peran biologis yaitu seks (Oakley & Mitchell, 1997, dalam Pilcher & Whelehan, 2017, p. 59).

Meskipun demikian, pemikiran tradisional mengenai perempuan yang harus feminin dan laki-laki yang harus maskulin masih melekat hingga jaman modern (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 94). Perempuan diasosiasikan dengan peran sebagai *home-maker* (yang mengatur rumah tangga) dan laki-laki sebagai *breadwinner* (yang menghasilkan uang dalam keluarga) (Walby, 1990, p. 61). Maskulinitas yang dianggap menjadi salah satu alat identifikasi untuk menjadi seorang laki-laki (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 144).

Penggambaran laki-laki dan perempuan selalu kontras dari masa ke masa. Pada jaman pra sejarah misalnya. Laki-laki identik dengan tubuh yang kekar dan besar, dan selalu identik dengan bagaimana cara mereka memperlakukan perempuan (Kimmel & Aronson, 2017, p. 5). Doyle (1997, dalam Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 144) juga pernah mengidentifikasi bahwa setidaknya terdapat 6 (enam) tema yang menandakan kejantanan (*manhood*), yakni:

1. *Don't Be Feminine*

Bagi sebagian besar pria, menjadi jantan berarti menjadi tidak feminine. Seperti ungkapan yang seringkali mengatasnamakan 'keperempuanan' yang dilontarkan untuk menandakan rendahnya kejantanan yang dimiliki laki-laki. "*You play like a little girl*" (jangan bermain seperti perempuan), adalah salah satu contohnya (Sexton, 2016, dalam Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 144). Contoh

lainnya adalah laki-laki yang akhirnya enggan untuk menunjukkan kelemahannya, karena sifat-sifat tersebut lebih identik untuk dimiliki oleh perempuan.

2. *Be Successful*

Sejak masa kanak-kanak, dewasa, hingga remaja, laki-laki selalu dipenuhi dengan ekspektasi untuk menjadi sukses, kompetitif, dan bersikap lebih agresif (Kimmel, 2013, dalam Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 144). Ekspektasi untuk menjadi sukses tidak hanya sekadar menjadi “baik”, tetapi menjadi yang “terbaik”, seperti menjadi pemain terbaik dalam kompetisi, mendapatkan gaji yang lebih tinggi dari koleganya, hingga memiliki rumah dan mobil yang lebih mahal dari tetangga sekitarnya.

3. *Be Aggressive*

Laki-laki harus bersikap tegas lebih agresif, dan tidak lari dari konfrontasi. “*Make them bleed*” (buat lawan kewalahan), “*be tough*” (harus menjadi kuat), “*play through pain*” (bermain tanpa kenal lelah) merupakan ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan bahwa dalam sebuah permainan, laki-laki tidak mengenal kata ampun.

4. *Be Sexual*

Elemen maskulinitas yang berikutnya adalah pemikiran bahwa laki-laki harus memiliki ketertarikan pada seks yang lebih intens apabila dibandingkan dengan perempuan. Terlebih bagi budaya Barat, laki-laki yang tidak memiliki ketertarikan untuk memiliki pengalaman seks dengan banyak wanita, akan dipertanyakan kejantanannya oleh laki-laki lain (Kimmel, 2008).

5. *Be Self-Reliant*

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang seringkali diidentikkan dengan laki-laki. Wood (2019, p. 146) memaparkan bahwa laki-laki akan merasa bahwa dirinya adalah “lelaki sejati” ketika mereka mampu bergantung pada dirinya sendiri, dan bukan orang lain, baik secara fisik maupun emosional.

6. *Embody & Transcend Traditional View of Masculinity*

Topik keenam membicarakan tentang ambiguitas dan kebingungan mengenai definisi maskulinitas yang dituntutkan pada laki-laki hingga jaman modern ini. Laki-laki dituntut untuk menegakkan kode-kode maskulin, namun di waktu yang bersamaan, mereka juga mengalami tuntutan lain seperti halnya dalam hubungan berpacaran. Laki-laki sering dituntut untuk lebih terbuka dan lebih peka terhadap pasangannya—yang mana hal ini tidak sesuai dengan kaidah tradisional menjadi maskulin.

Studi klasik yang dilakukan oleh Maltz dan Borker (1982) juga memaparkan bahwa segregasi seks dalam permainan untuk anak laki-laki dan perempuan memegang peran penting dalam membentuk pola komunikasi. Seperti halnya pola pikir ‘maskulin’ pada permainan laki-laki (*boy’s games*). Berbeda dengan permainan anak perempuan yang cenderung bermain dalam kelompok kecil dan mengutamakan komunikasi sebagai sarana untuk membangun hubungan, permainan anak laki-laki justru banyak melibatkan strategi, opini, dan tingkat kompetitif yang lebih tinggi. Dalam hal ini, anak laki-laki sudah dituntut untuk mampu menonjolkan diri agar mendapat perhatian dari orang sekitar, yang juga konsisten dengan aspek maskulin tentang pencapaian dan kompetisi (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 104). Terman dan Miles (1936) juga memaparkan bahwa perempuan berpengetahuan lebih luas dalam ranah domestik dan aktivitas ringan, sedangkan laki-laki memiliki ketertarikan lebih pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan memiliki jiwa berpetualang yang lebih besar (Ryan & Branscombe, 2013, p. 167).

Kajian gender dalam sisi psikologi berikutnya adalah konsep yang dipaparkan oleh Horner (1972) yang dinamakan *fear of success*. Konsep ini berasal dari penelitian mengenai kebutuhan akan pencapaian atau *need for achievement* yang dipaparkan oleh McLelland, et. al (1953). Kajian ini menyimpulkan bahwa mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki ketakutan akan kesuksesan ketika domain atau ranah gender, terutama dalam

peran-perannya, tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya (*gender-incongruent*) (Ryan & Branscombe, 2013, p. 167).

De Beauvoir (1997, dalam Pilcher & Whelehan, 2017, p. 96) memaparkan bahwa laki-laki dituntut untuk berperan lebih dominan daripada perempuan ungkapannya mengenai laki-laki ditetapkan sebagai “*the One*”, dan perempuan sebagai “*the Other*”, yang menggambarkan realitas peran perempuan dalam dunia patriarki dan kebudayaan androsentrik dan terkenal dengan pernyataannya “*he is the subject, he is the absolute – she is the other*” (Beauvoir, 1997:16, dalam Pilcher & Whelehan, 2017, p. 96).

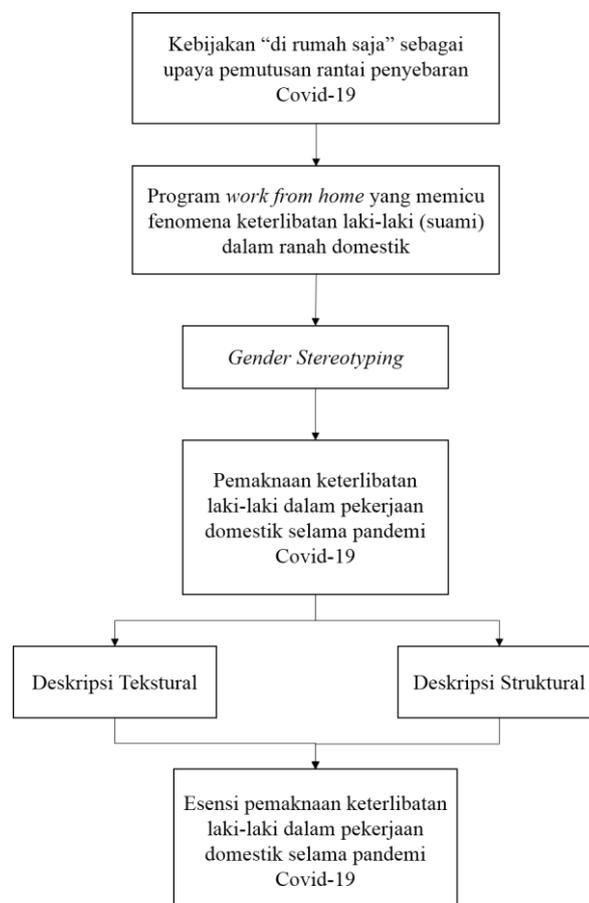
Tuntutan peran gender berdasarkan stereotip yang terbentuk di masyarakat juga secara lebih spesifik di bahas dalam ranah pertemanan hingga hubungan romantis (*romantic relationship*). Khususnya dalam hubungan romantis oleh pasangan heteroseksual, berikut merupakan beberapa karakteristik dan peran yang disematkan pada laki-laki dan perempuan (Eaton & Rose, 2011, dalam Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 181):

1. Perempuan feminin dan laki-laki maskulin adalah karakter yang diminati.
2. Laki-laki harus memiliki inisiatif yang lebih tinggi, terorganisir, dan menjadi pengarah aktivitas dalam hubungan.

3. Perempuan harus menjadi fasilitator dalam percakapan, umumnya tunduk pada pria, dan memegang kontrol dalam aktivitas seksual.
4. Laki-laki harus lebih unggul dalam segi status, penghasilan, dan perempuan bertanggungjawab atas keberlangsungan hubungan.

2.3 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Penelitian



(Sumber: Olahan Peneliti, 2021)